

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Teori Efektifitas

Pada dasarnya pengertian efektifitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya. Istilah efektif (effective) dan efisien (efficient) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektifitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai factor didalam maupun diluar diri seorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu.¹

Menurut Chester I Barner didalam kebijakan kinerja karyawan menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :*When a specific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are unimportant or trivial, the action is*

¹ Ns Roymond H. Simamora. M.Kep, *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2008), h.31

efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not. (Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicapai dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Sebaliknya bila akibat yang tidak dicari-cari, tidak penting atau remeh, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak). Dilain pihak Efektivitas adalah kemampuan untu memilih tujuan yang tepat.²

Terdapat beberapa pendapat lain mengenai teori keefektifan, yakni:

- Sondang P. Siagian memberikan definisi sebagai berikut:
Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasaran dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.
- Abdurrahmat (2003:92) Efektifas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar

² Husein Umar, *Business An Introduction*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.73

ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

- Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.
- Heinz Weihrich dan Harold Koontz mendefinisikan efektif adalah pencapaian sebuah tujuan. dan menurut Peter Drucker mendefinisikan efektif adalah melakukan hal yang benar.³
- Prasetyo Budi Saksono adalah: Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Dari pengertian - pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (Kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana targetnya tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendamping

1. Pengertian Guru Pendamping

Guru Pendamping adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni guru dan pendamping. Antara kata guru dan pendamping mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum memberi pengertian guru pendamping penulis kemukakan terlebih dahulu

³ Christian F. Guswai, *How to Operate your store efectively yet efficiently*, (Jakarta : Gramedia, 2007), h.2

pengertian dari guru itu sendiri. Sehingga nantinya hal tersebut untuk memudahkan memahami lebih mendalam pengertian tentang guru pendamping itu sendiri.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.⁴

Sehingga seseorang yang mengajarkan sesuatu terhadap orang lain juga bisa dianggap sebagai seorang guru karena sifat dari guru sendiri tidak terikat dengan kualifikasi pada umumnya.

Pendampingan adalah bantuan (coaching) untuk membantu peningkatan kinerja.⁵ Guru pendamping adalah sebuah konsep dimana seorang pendidik khusus duduk dengan anak dan membantu dia mencapai keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara independen di dalam kelas. Karena autisme menghambat kemampuan sosial dan komunikasi, kita menyarankan orang tua untuk mempekerjakan guru pendamping yang bisa duduk di kelas dengan dia dan membantu dia, "kata Seema Buch, GEA.⁶

Guru menangani banyak peserta didik melalui karir mereka, sehingga menghadapi anak dengan kebutuhan khusus hampir tak terelakkan. Namun, seorang guru mungkin tidak sepenuhnya memahami

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Guru>

⁵ <http://mbeproject.net/pelatihan4-5.pdf>

⁶ http://childraise.com/pdf/shadow_teacher.pdf

ketidak mampuan peserta didik. Ketika ini terjadi, seorang guru pendamping sangat membantu. Jika anda seorang guru atau orang tua terlibat dengan anak yang memiliki ketidak mampuan belajar. Guru pendamping ini akan memfasilitasi bimbingan anak secara pribadi atau dalam kelompok kecil untuk memperbaiki perilaku sosial.⁷

Guru Pendamping memiliki pemahaman mengenai psikologi Anak.⁸ Para guru pendamping harus mampu memahami kemauan anak. Pola mengajar yang perlu dikembangkan adalah pola seimbang dari keduanya, yaitu guru yang bersikap demokratis dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator sebagai hasil pendidikan adalah peserta didik kreatif, cepat mandiri, serta taat kepada orang tua, berakhlak, cerdas pandai, dan bijak bestari.⁹

Kebutuhan guru pendamping ini mutlak. Satu guru pendamping hanya melayani satu peserta didik. Jadi benar – benar konsentrasi membantu tumbuh kembang anak. Kebutuhan guru pendamping ini fleksibel.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa guru pendamping memiliki peran yang positif dalam membantu pembentukan mental dan karakter siswa. Ketika peserta didik ada yang kurang dalam memahami suatu pelajaran maka tugas guru pendamping untuk membantu peserta didik agar dapat memahami pelajaran tersebut

⁷ Tony Attwood, *Sindrom Asperger*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal 53

⁸ <http://balqis20.blogspot.com/>

⁹ Sandyawan Sunardi, *Melawan Stigma Melalui Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.99

¹⁰ <http://mbelgedez.com/2010/06/29/sekolah-inklusi-mbelgedez/>

Sungguh berat beban seorang guru setelah menelisik dari paparan diatas, peran guru pendamping sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, dan mempermudah peserta didik untuk dapat memahami materi atau pelajaran.

Dengan begitu seorang guru pendamping bukan hanya membant dalam hal belajar mengajar, akan tetapi juga mendampingi disaat peserta didik sedang mengikuti belajar mengajar, guru pendamping bisa juga disebut orang tua kedua, karena juga turut mendampingi belajar akan tetapi juga apabila anak ngompol atau bahkan buang air besar, guru pendamping harus bisa menjaga psikologi peserta didik disaat berada di ruang kelas.

Adapun di SD Muhammadiyah 1 Taman seorang guru pendamping mempunyai peran, membantu wali kelas dalam hal penyampaian materi atau pelajaran, bukan hanya itu seorang guru pendamping harus bisa menganggap Peserta didik sebagai anak sendiri, apabila ngompol atau buang air besar, guru pendamping harus bisa merawat seperti anak sendiri.

Bahkan guru pendamping juga mempunyai peran penting dalam mengatur suasana kelas dimana kelas kecil sangat membutuhkan perhatian yang lebih, di sini guru pendamping di letakkan pada kelas kecil yakni kelas 1 & 2. setiap kelas bertugas guru kelas dan satu guru pendamping jadi ada dua guru yang bertugas dalam satu kelas

2. Fungsi Guru Pendamping

Adapun fungsi dari seorang guru pendamping adalah membantu Anak untuk :

- Tetap fokus
- Berpartisipasi tepat di kelas.
- Memberitahukan guru jika ada yang tidak memahami materi.
- Fungsi di lingkungan dimana ada banyak masukan sensorik.
- Positif dalam pendekatannya dengan tugas baru, dan membantu dia untuk mendapatkan kontrol diri.
- Meningkatkan komunikasi dengan mempertahankan kontak mata.
- Mendorong dia untuk meminta bantuan dari guru.
- Memiliki dia berbagi minat khusus dengan anak-anak.
- Mendorong dia untuk memulai diskusi dengan rekan-rekan.
- Membantunya untuk merespon dengan tepat untuk teman-temannya dalam situasi sosial.
- Melihat bahwa ia memuji rekan-rekannya saat yang tepat.
- Meminta dia untuk menerima keberhasilan rekan-rekannya.
- Dan mendorong dia untuk belajar kepentingan teman-temannya.

Ini adalah beberapa teknik yang digunakan oleh Guru Shadow, tetapi setiap anak adalah unik dan terapi berbeda dengan setiap anak.¹¹ Menjadi guru pendamping bukan perkara mudah, karena sesungguhnya guru pendamping menjadi orang tua disaat proses belajar mengajar,

¹¹ http://childraise.com/pdf/shadow_teacher.pdf

dengan berbagai fungsi diatas, guru pendamping juga bisa mengontrol psikologi peserta didik.

3. Karakteristik Guru Pendamping

Syarat Guru Pendamping

- Memiliki ketrampilan mengajar
- Memiliki pengetahuan tentang teori dan praktek tentang autisme
- Mengikuti perkembangan program terapi
- Mengetahui “do & don’t” sebagai guru pendamping
- Memiliki kemampuan”team work”¹²

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Agar lebih jelas mengenai pengertian belajar ini penulis paparkan beberapa pengertian atau definisi belajar dari beberapa ahli, antara lain ;

a. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungan.¹³

b. Menurut Laster D. Crow. Phd dan Alice Crow. Phd

Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Hal itu termasuk penemuan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu dan hal itu terjadi pada usaha

¹² <http://bpdikusjateng.files.wordpress.com>

¹³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.121

individu-individu dalam memecahkan rintangan-rintangan atau untuk menyesuaikan terhadap tiap-tiap situasi yang baru.¹⁴

c. Menurut Prof. Sumadi Suryabrata

- Belajar adalah membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*) aktual atau potensial.
- Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah diperoleh kecakapan baru (dalam arti *Kenntnis* dan *Fertingkeit*)
- Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).¹⁵

d. Menurut Ngalim Purwanto, beliau mengutip beberapa definisi belajar oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Gegne dalam bukunya *The Condition Of Learning* yang menyatakan, bahwa :

Belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik demikian rupa sehingga perbuatannya (*Performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.¹⁶

Dan beliau mendefinisikan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku perubahan yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan tingkah laku yang lebih buruk.¹⁷

¹⁴ Laster D. Crow. *Educational Psycologi*, Terjemahan Drs. Kasijan, (Surbaya : Bina Ilmu, 1984), h.321

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Rajawali Pers,1994), h.249

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h.85

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, h.86

e. Menurut Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno

Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya.¹⁸

Dari beberapa pengertian dan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang secara maksimal guna mendapat menguasai atau memperoleh sesuatu perubahan yang menyangkut berbagai aspek baik fisik maupun psikis dan belajar tidak terpecah pada kegiatan formal akan tetapi didalam menjalani kehidupan pasti banyak hal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum memberi pengertian prestasi belajar penulis kemukakan terlebih dahulu pengertian dari prestasi itu sendiri. Sehingga nantinya hal tersebut untuk memudahkan memahami lebih mendalam pengertian tentang prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹⁹ Prestasi tidak akan

¹⁸ Ahmad Muzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, cet 1, 1997), h.34

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet I, 1994), h.19

pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapat prestasi, tidak semudah yang di bayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dan berbagai rintangan yang harus dihadapi.

Kemudian prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.²⁰ Selain itu pada dasarnya prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas, di sisi lain belajar pada dasarnya adalah proses yang menyebabkan atau mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Dengan demikian, jika kedua hal tersebut di gabungkan maka akan menjadi suatu definisi yang sempurna. Drs. Syaiful Bahri Djamarah memberikan definisi sebagai berikut : “ Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar”.²¹ Aktifitas belajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian tujuan pembelajaran. Atau tujuan pendidikan adalah sesuatu yang ingin di capai setelah individu melakukan aktifitas tersebut.

Adapun tujuan yang dicapai oleh aktifitas belajar yang oleh Benyamin S. Blomm di bagi kedalam tiga aspek. Pembagian tersebut adalah apa yang lebih di kenal dengan sebutan “*Tazonomi Pendidikan*” yang merupakan penguasaan atau prestasi yang akan di miliki oleh peserta

²⁰ Jainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Tehnik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.3

²¹ Syiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* , h.23

didik setelah terjadi proses belajar mengajar. Blomm cs membedakan tiga golongan kategori atau domain tujuan, yakni :

- 1) Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individual menguasai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan kecerdasan intelektual dan mental.
- 2) Tujuan afektif mengenai sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut perkembangan emosional dan moral.
- 3) Tujuan psikomotorik menyangkut perkembangan kepada ketrampilan yang mengandung unsur motoris.

Ketiga macam tujuan tersebut secara sederhana dapat dipandang tujuan yang bertalian dengan “*head* yakni aspek kognitif, “ *Hearth* (afektif), “*Hand* yakni Psikomotorik.”²²

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi salah satunya adalah dengan memperhatikan dan mencermati gaya belajar dan cara belajar yang baik.

²² S. Nasution, *Tehnologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, Edisi I, 1982), h.34

3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa prestasi belajar dapat diketahui setelah adanya tingkah laku peserta didik setelah mengetahui proses belajar mengajar, baik pada bidang umum maupun agama. Dan dari perubahan tingkah laku yang ada, dapat diketahui jenis-jenis prestasi belajar. Bentuk perubahan tingkah laku diharapkan sesuai dengan tujuan *instruksional* (tujuan pengajaran) yaitu mencakup tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Zakiah Drajat, dkk dalam bukunya metodik khusus pengajaran agama Islam juga berpendapat bahwa bentuk perubahan tingkah laku atau hasil belajar yang diharapkan meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Jadi jelas bahwa aspek-aspek prestasi belajar peserta didik itu meliputi tiga hal:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini mencakup perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan pengembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Tujuan belajar dalam aspek berfikir dan intelektual. Di dalam buku ini “Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar”, Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan yaitu :

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi

- 4) Analisis
- 5) Sintetis
- 6) Evaluasi²³

Untuk lebih jelasnya, akan penulis uraikan sebagai berikut :

1) Pengetahuan

Aspek ini kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sam[ai kepada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.²⁴

2) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep yang ditandai antara lain dengan menjelaskan arti suatu konsep dengan kata-kata sendiri.

Dalam memahami suatu yang diperlukan adanya hubunganatau keterpautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Pemahaman disini tingkatnya lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan.

²³ Moh. Uzer usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi kegiatan belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakrya, 1993), h.111.

²⁴ R. Ibrahm, Nana Syaodih,S, *Perencanaan Pengajaran*,(Jakarta : Rineka Cipta,1996), h.72.

3) Aplikasi

Aplikasi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kongkrit yang baru²⁵ Jadi yang dimaksud dengan aplikasi adalah peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi baru. Aplikasi yang lebih tinggi tingkatannya dari pemahaman.

4) Analisis

Adalah kesanggupan memisah, mengurai sesuatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai tingkatan/hirarki.²⁶ Analisis sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah menguasai pengetahuan, pemahaman dan mampu mengaplikasikan analisis ini ditingkatkan lebih tinggi dari aplikasi.

5) Sintesis

Aspek ini mengacu kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.²⁷ Jadi dalam sintesis lebih ditekankan pada kesanggupan menyatukan unsur atau sebagian sebagai suatu integritas. Sintesis ini tingkatannya lebih tinggi dari analisis.

6) Evaluasi

²⁵ Moh. Uzer usman & Lilis Setiawati, Op.Cit. h.113

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), h.51

²⁷ Ibrahim & Nana Syaodih, S, Op.Cit. h.72

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang telah dimilikinya dan kriteria yang dipakai.²⁸

b. Aspek Afektif

Aspek afektif (perasaan/emosi yang tadinya mau menjadi mau, dsb).²⁹ Penilaian aspek afektif dimaksudkan untuk mengevaluasi anak didik dari segi afeksi dalam proses pembelajaran. Aspek afektif memuat kehendak (*konasi*) dan dorongan (*motivasi*) yang menjadi unsur pembentukan sikap hidup. Penilaian afeksi dapat dilakukan pada pada tahap pengalaman, pra aksi dan aksi melalui pengamatan (*observasi*) terhadap kegiatan kelompok, kegiatan kelas dan kegiatan individual dengan penilaian skala tertentu.³⁰

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan motorik, sebagai hasilnya dilihat dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak.³¹ *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.³²

Aspek psikomotorik adalah aspek pembelajaran yang berkaitan dengan gerak, misalnya kegiatan keterampilan, olahraga, pergaulan

²⁸ Nana Sudjana, Op.Cit, h.76

²⁹ Solihin, *Gaul Tekno Tanpa Error*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), h.176

³⁰ Heri Bertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas-gagasan-Isi,dan pelaksanaannya*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h.74

³¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2254008-aspek-psikomotorik-kinesthetic-tactile-physical/#ixzz1qCYV6SaH>

³² http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom

serta aktifitas-aktifitas fisik lain. Aspek psikomotorik memang lebih rumit dan lebih subyektif jika dibandingkan dengan aspek afektif dan aspek belajar kognitif. Penilaian aspek psikomotorik memerlukan pengamatan dan reliabilitas yang tinggi. Dalam suatu kelas pembelajaran, aspek psikomotorik mengarah pada refleksi pemahaman pengetahuan dalam suatu tindakan seperti menjawab pertanyaan, protes dan kritikan.³³

Dari ketiga aspek dalam penilaian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diukur dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, setiap aspek mempunyai bagian masing – masing, sehingga dari satu kesatuan jumlah hasil belajar, harus berasal dari ketiga unsur aspek belajar di atas.

4. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam lambang nilai. Prestasi dapat di ketahui setelah adanya usaha evaluasi dan penilaian dari seseorang, tanpa adanya penilaian maka prestasi tidak pernah terwujud.

Dalam mempersiapkan suatu tindakan penilaian, hal pertama yang harus dilakukan ialah merumuskan tujuan penilaian sebab tujuan dalam usaha penilaian merupakan sasaran penilaian itu sendiri. Yang di maksud penilaian di atas adalah penilaian pendidikan sehingga yang menjadi sasaran yaitu proses belajar mengajar dalam pendidikan.

³³ <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=10400828>

Berdasarkan analisis operasional tujuan pendidikan/pengajaran di bedakan menjadi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (*cognitif domain*), aspek afektif (*affective domain*) dan aspek psikomotorik (*psyco-motor domain*).³⁴

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, sudah barang tentu tidak akan lepas dari pengaruh, baik itu pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam diri individu yang mengalaminya. Kegagalan dan keberhasilannya tidak terlepas dari pengaruh tersebut.

Para orang tua wali murid seringkali mengeluh atas hasil belajar yang dimiliki putra-putrinya. Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan studi muid, dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri murid (*Internal*) dan faktor yang berasal dari luar diri murid (eksternal).

Drs. Bimo Walgito mengemukakan bahwa pengaruh tersebut di antaranya adalah:

- a. Faktor anak atau individu yang belajar
- b. Faktor lingkungan
- c. Faktor bahan atau materi yang di pelajari.³⁵

Dari paparan-paparan teori diatas bahwa keterkaitan guru pendamping dalam peningkatan prestasi belajar sangatlah penting dengan belajar orang akan menjadi lebih tau dari apa yang belum dia ketahui,

³⁴ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, Cet. VI, 1986), h.20

³⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h.102

dimana didalam mengarungi kehidupan ini pasti banyak persoalan yang harus dihadapi dengan begitu belajar akan dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami kehidupan nyata ini.

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti pengetahuan anak berbeda - beda, ada yang lebih dan ada yang kurang sehingga ada pendampingan khusus bagi peserta didik yang kurang dalam menangkap pelajaran agar mendapatkan peningkatan dalam pembentukan mental dan prestasi belajar peserta didik.

D. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita membahas lebih mendalam tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Kata *ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba*, yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata *tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba*, yang berarti mengasuh dan mendidik dan memelihara.

Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang di berikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah

dan rohaniyah ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah kepribadian muslim.³⁶

Arti Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³⁷ Adapun pengertian pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendapat yang di kemukakan oleh pakar pendidikan antara lain menurut Zuhair, pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke araha pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam dengan bimbingan yang secara sadar, baik yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani, didasarkan pada ajaran-ajaran Islam menuju terbentuknya pribadi yang mulia menurut ukuran syari'at Islam. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual saja, tapi juga menyangkut pembentukan kepribadian anak melalui latihan-latihan pembiasaan berperilaku secara Islami dalam kesehariannya, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan penciptanya, hubungan sosial maupun hubungan dengan alam.³⁹

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1962), h.31

³⁷ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.11

³⁸ Zuhair, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramadani, 1993), h.21

³⁹ Ahmad D Marimba, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1978), h.21

Menurut Dr M Fadli Al Jamaly pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan pada kehidupan yang baik dan yang menyangkut derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁴⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiah Derajat dkk, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴²

Di dalam GBPP PAI, di jelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan

⁴⁰ M Arifin, Op . Cit. h.17-18

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Asy-Syifa', 2000), h.220.

⁴² Zakiah Derajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.86

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian sesungguhnya pendidikan Islam tak saja fokus pada *education for the brain* tetapi juga pada *education for the heart*. Dalam pandangan Islam karena salah satu misi utama pendidikan Islam adalah dalam rangka membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir batin maka ia harus seimbang sebab bila hanya fokus pada pengembangan kreatifitas rasional semata tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional maka manusia tak akan dapat menikmati nilai kemajuan itu sendiri bahkan yg terjadi adalah *demartabatisasi* yang menyebabkan manusia kehilangan identitas dan mengalami kegersangan psikologis dia hanya meraksasa dalam tehnik tapi merayap dalam etik.

Demikian pula pendidikan Islam bersifat *integralitik* yakni harus memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh kesatuan jasmani rohani kesatuan intelektual emosional dan spiritual kesatuan pribadi dan sosial dan kesatuan dalam melangsungkan mempertahankan dan mengembangkan hidup dan kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang

lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.⁴³

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).

Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk Peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan agama Islam seperti : Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menjadi manusia yang baik, kemudian al-Abrasyi menjelaskan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Kemudian dalam konferensi dunia Islam pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah: "Manusia yang menyerahkan diri kepada Allah secara mutlak. Secara lebih rinci al-Abrasyi menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam

⁴³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.7

adalah:1) pembinaan akhlak, 2) menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, 3) penguasaan ilmu, dan 4) ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Berbagai kriteria ini dijadikan sebagai pedoman dalam penjabaran pendidikan Islam.⁴⁴

M. Arifin memandang bahwa pembicaraan tentang tujuan pendidikan Islam, adalah sama halnya dengan pembicaraan tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal itu berarti bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak lain identitas Islami, yang mengandung nilai-nilai sikap dan perilaku manusia yang dilandasi dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁴⁵

E. Hipotesis

Sebelum melangkah jauh penulis memastikan adanya korelasi tertentu antara gejala-gejala atau fakta-fakta di dalam suatu penelitian, perlu adanya pegangan bagi peneliti sebagai pengarah berupa kesimpulan sekalipun sementara ini biasa dikenal dengan istilah hipotesa. Karena sifatnya yang sementara itu, berarti hipotesa dapat diubah atau diganti dengan hipotesa lain yang lebih tepat

Pengertian hipotesa dapat penulis kemukakan adalah rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian disebut hipotesis. Hipotesis ditarik dari serangkaian fakta yang muncul sehubungan dengan masalah yang diteliti

⁴⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung, PT IMTIMA, Cet ke 2, 2007), hal. 2-3

⁴⁵ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 109

Tentang perlunya hipotesa, ada beberapa peranan hipotesa dalam suatu penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian.
2. Membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang harus menjadi pokok penelitian dan dengan menentukan fakta-fakta yang relevan.
3. Menghindarkan suatu penelitian yang tak terarah, tak bertujuan dan mengumpulkan data yang mungkin tak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.⁴⁶

Menjamin terumuskannya hipotesa ini dengan benar sebagai konklusi maka sudah tentu hipotesa tidak dibuat dengan semena-mena, melainkan atas dasar pengetahuan-pengetahuan tertentu. Pengetahuan-pengetahuan ini sebagian dapat diambil dari hasil-hasil dan problematika-problematika yang timbul dari penyelidikan yang terdahulu, dari kenangan-kenangan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal, ataupun dari hasil penyelidikan eksploratif yang dilakukan sendiri.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang didasari deskripsi teori serta didukung oleh kajian empirik yang relevan, maka dapat dihipotesakan bahwa “guru pendamping berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik”

⁴⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), Cet.VII, h.24